



CAMPUR KODE PADA ANAK-ANAK HASIL PERNIKAHAN ANTARBANGSA BALI-JEPANG MELALUI MEDIA SOSIAL

Sang Ayu Ade Arie Dewayanti¹, Ni Wayan Meidariani², Anak Agung Ayu Dian Andriyani³

Fakultas Bahasa Asing¹ (Universitas Mahasaraswati)

Fakultas Bahasa Asing² (Universitas Mahasaraswati)

Fakultas Bahasa Asing³ (Universitas Mahasaraswati)

Email Penulis : ishiyama.arie5021@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2019-10-31

Diterima : 2019-11-14

Diterbitkan : 2021-12-14

Abstrak

This research aims to determine a) types of code mixing and its forms at the words level, b) factors behind code mixing which carried out by the children of inter-nation marriage through social media. Informant in this research that is the children of Balinese-Japanese inter-nation marriage. The result of this research shows that children of inter-nation marriage in communicating using social media such as Line, Direct Message and WhatsApp these children tends to mix their languages while communicating with their friends through chat features in Line, Direct Message and WhatsApp. In this research there is one kind of code mixing found that is outer code mixing. Beside that, there are factors behind the children mixing up their languages such as surrounding environment, the lack of understanding the correct vocabulary, and up to habit factor. Also there is an analysis on linguistic forms of code mixing on words level in Japanese contained in the communication of inter-nation marriages children and their friends.

Kata Kunci:

code mixing, Balinese-Japanese, inter-nation marriages, Social Medias

PENDAHULUAN

Media sosial dalam kaitannya dengan masyarakat pada masa sekarang sangatlah penting, misalnya dalam berkomunikasi jarak jauh masyarakat tentunya memanfaatkan media sosial seperti *Whatsapp*, *Line*, ataupun *Direct Message*. Komunikasi melalui media sosial seperti *Whatsapp*, *Line*, ataupun *Direct Message* pada anak-anak hasil pernikahan antarbangsa Tidak sedikit anak-anak tersebut mencampurkan atau menyisipkan bahasanya saat berkomunikasi dengan sesama anak pernikahan antarbangsa. Pencampuran atau penyisipan bahasa tersebut terjadi

¹ Dosen Univeristas Mahasaraswati Denpasar

² Dosen Univeristas Mahasaraswati Denpasar

³ Dosen Univeristas Mahasaraswati Denpasar

pada bahasa yang mereka kuasai seperti bahasa Indonesia dengan unsur bahasa sisipan yaitu bahasa Jepang.

Kemampuan penguasaan multibahasa mereka pun dapat terjadi karena adanya komunikasi di dalam keluarga/rumah, sekolah, hingga di dalam masyarakat. Kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa dan berkomunikasi dengan lingkungan di keluarganya dan masyarakat di sekitarnya, bagi anak-anak hasil pernikahan antar bangsa menyebabkan terjadinya pencampuran bahasa atau disebut dengan campur kode. Adapun fenomena yang terjadi dalam komunikasi melalui media sosial *Whatsapp* dengan penguasaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa Jepang, Contohnya, (1) *nee chan* mau nanya boleh ? (2) *yokatta*, selamat yaa !, dan lain sebagainya. Dari kedua contoh komunikasi melalui *Whatsapp* tersebut terdapat satu jenis campur kode yang terjadi didalamnya yaitu campur kode keluar (*Outer code mixing*). Campur kode, menurut Nababan (32;1992) adalah pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran yang disebabkan oleh kesantiaan atau kebiasaan dari pembicara dalam situasi informal. Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (114;2014) di dalam sebuah campur kode terdapat kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi, sedangkan kode yang terdapat di dalam peristiwa tutur tersebut hanya berupa serpihan kata saja, tanpa fungsi sebagai sebuah kode, misalnya dalam berbahasa Indonesia terdapat serpihan bahasa daerah maka itu sudah dikatakan sebagai campur kode. Dari kedua pendapat dan pandangan para ahli mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah percampuran antara bahasa satu dengan bahasa lainnya, dimana faktor penyebab dari campur kode juga karena kebiasaan pembicara dan sulitnya menyampaikan apa yang ingin disampaikan sehingga menyisipkan bahasa lain untuk melengkapinya. Campur kode berdasarkan unsur bahasanya dibagi menjadi tiga bagian seperti, Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*) contohnya : 1) *besok gakkou iku?*, 2) *selama satu semester aku nikai dake* gak masuk kuliah, Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*) contohnya : 1) *dadong* mu ada di rumah?, 2) *PPKM* gini kapan kita bisa *melali* ya? , dan Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*) contohnya : 1) *ada saran anime* gak ? selama *PPKM* ni bosen *dakara*. 2) *bonsai* yang ak kasi mada *ikiteru* ?. Berdasarkan komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak hasil pernikahan antarbangsa melalui media sosial *Whatsapp*, *Line* dan *Direct Message*, dalam artikel ini membahas campur kode yang dilakukan oleh anak-anak hasil pernikahan antar bangsa seperti jenis campur kode, bentuk kebahasaan pada tataran kata, dan faktor yang menyebabkan anak-anak tersebut mencampurkan atau menyisipkan bahasanya. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan jenis dan bentuk campur kode pada anak-anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang melalui media sosial, dan mendeskripsikan faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan campur kode pada Anak-anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang melalui media sosial. Artikel ini menggunakan teori sosiolinguistik oleh Padmawati dkk dan Chaer dan Agustina, untuk mendukung teori sosiolinguistik tersebut dalam penelitian inipun

menggunakan buku Pengantar Linguistik dari Sujianto dan Ahmad Dahidi untuk menganalisis bentuk kebahasaan campur kode dalam penelitian ini.

Nababan dalam Padmawati dkk (2014; 01) berpendapat bahwa Sosiolinguistik berasal dari dua kata yaitu sosio dan linguistik, dimana sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa khususnya dalam unsur bahasa seperti morfem, fonem, kata, kalimat dan pembentukan unsur tersebut. Sosio sama dengan sosial dimana hal tersebut berhubungan dengan sosial masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari unsur bahasa dalam aspek kemasyarakatan, atau pemakai bahasa. Dalam sosiolinguistik terdapat peristiwa bahasa salah satunya adalah campur kode dimana terdapat jenis, bentuk dan faktor.

Chaer dan Leonie Agustina dalam Thelander (1976; 103) menjelaskan bahwa campur kode adalah bila peristiwa yang terjadi didalam suatu peristiwa tutur, klausa dan frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam Thelander (1976; 103) mengatakan, jika seseorang telah menggunakan salah satu frasa atau klausa dari satu bahasa ke bahasa lain, maka hal itu sudah dikatakan campur kode. Seorang penutur dalam berbahasa Indonesia jika terdengar atau terlihat menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya atau bahasa asing maka itu bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Jadi dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan percampuran antar bahasa satu dengan bahasa lainnya tanpa dituntut dalam penggunaannya. Peristiwa campur kode dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan komunikasi melalui media sosial *Whatsapp, Line, dan Direct Message*. Seperti pada anak-anak pernikahan antarbangsa dalam kesehariannya berkomunikasi dengan teman sesama anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang, maka dapat memungkinkan terjadinya campur kode, dan biasanya campur kode juga disebabkan oleh tidak adanya padanan kata dalam bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud. Untuk mendukung teori dari Chaer dan Agustina dalam penelitian ini pun menggunakan buku dari Sudjianto dan Ahmad Dahidi dalam Pengantar Linguistik untuk menganalisis campur kode dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian secara kualitatif, yaitu dimana menurut Menurut Mahsun (2014:13), Metode penelitian secara kualitatif menyajikan secara langsung data kebahasaan yang didapat di lapangan sesuai dengan penggunaannya. Artinya, penelitian yang menggunakan perspektif fenomenologis ini berusaha untuk memahami makna dari peristiwa dan interaksi dalam situasi tertentu. Penelitian ini menganalisis campur kode pada Anak-anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti seperti responden individu dari informan Uma Sekaran (2011).

Informan dalam penelitian ini merupakan empat orang anak-anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang yang tinggal di Bali, dalam artian ibunya merupakan warga negara Jepang dan ayahnya warga negara Indonesia suku Bali, umur informan dalam penelitian ini berkisar 20-23 tahun. Penulis akan meneliti pembicaraan anak-anak dengan teman sesama campuran. Sehingga penulis mendapatkan pemecahan masalah pertama dan kedua, yaitu jenis campur kode dalam fenomena pertemanan, bentuk campur kode pada tataran kata berwujud kata dasar, kompleks, berulang, dan majemuk, kemudian faktor apa yang melatarbelakangi penggunaan campur kode pada anak-anak tersebut.

Lokasi penelitian ini berada di Bali namun terfokus di daerah Badung dan Denpasar. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut. 1) Informan berdomisili di daerah Denpasar dan Bandung. 2) Terlihat adanya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu adanya interaksi sesama anak pernikahan antar bangsa maupun pada anak yang kedua orang tuanya kewarganegaraan Jepang. Tercermin dari penguasaan kata, bahasa dan pada sikap, dan kepribadian anak-anak tersebut. Uraian di atas menjadi alasan penulis untuk memilih daerah Denpasar dan Badung sebagai tempat yang tepat untuk penelitian.

Populasi dalam data kebahasaan menurut Mahsun (2014:76) adalah tuturan yang dihasilkan oleh sumber data, baik yang sudah ada maupun yang sengaja diadakan, yang didalamnya terdapat objek sasaran penelitian. Maka dari penjelasan tersebut, peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang yang berada di daerah Badung dan Denpasar.

Mahsun (2014:75-76) "sampel adalah bahan mentah peneliti atau calon data". Sampel dalam penelitian bahasa berupa tuturan yang diperoleh dari sumber data yang didalamnya terdapat data penelitian. Tuturan yang dimaksud adalah berupa narasi, dialog, monolog, maupun cerita yang disampaikan oleh sumber data. Penelitian ini mengambil sample dari informan *multilanguage* yang berbahasa Ibu bahasa Indonesia dan bahasa kedua adalah Jepang. Dalam penelitian ini jumlah informan sebagai sample adalah empat orang yaitu anak-anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang di Bali.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode simak, dimana metode simak adalah metode pengumpulan data dengan menyimak atau mengamati penggunaan bahasa yang diteliti Mahsun (2014; 89). Tahap metode dan teknik pengumpulan data berupa metode simak, teknik dasar dan teknik lanjutan sebagai berikut. 1) Teknik dasar sadap ini merupakan teknik dengan menyadap bahasa yang digunakan pada saat penutur suatu bahasa berkomunikasi baik pembicaraan seorang (monolog), ataupun dengan lawan bicara. Kemudian teknik dasar sadap ini dilanjutkan dengan teknik lanjutan. 2) Teknik Simak, Libat, Cakap (SLC) dilakukan dimana peneliti ikut serta dalam pembicaraan, sambil menyimak penggunaan bahasa lawan bicara. Jadi, peneliti ikut terlibat dalam percakapan anak-anak hasil pernikahan antar bangsa dengan orang tuanya. Sehingga memudahkan peneliti mendapatkan data yang

diinginkan. 3) Teknik catat dapat dilakukan bersama teknik sadap Teknik catat dilakukan pada kartu data yang telah dibuat, pencatatan dilakukan berupa pencatatan ortografis, fonemis, atau fonetis, sesuai dengan objek penelitian. Penelitian ini menghasilkan data kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah non-statistik Margono (2014: 190). Pada penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara dimana menurut (Yusuf, 2014) Teknik Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara berinteraksi langsung dengan sumber informasi. Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap secara kualitatif, yaitu oleh Miles dan Huberman dalam Puji Leksono (2015: 152), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting, dicari tema dan polanya sesuai dengan pokok masalah penelitian. Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi dapat terorganisasikan dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan sehingga memudahkan bagi para pembaca untuk memahami data penelitian. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan sesuai dari yang ada di lapangan. Disusun secara bertahap agar memperoleh kepercayaan.

Metode penyajian data yang digunakan adalah metode penyajian data informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan narasi, kata-kata, ungkapan, dan kalimat sederhana sehingga mudah untuk dipahami dan dapat menarik kesimpulan yang merupakan inti dari rangkaian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena peristiwa campur kode atau pencampuran antara satu bahasa dengan bahasa lain pada saat berkomunikasi dikarenakan orang tersebut menguasai lebih dari satu bahasa atau multi bahasa. Penelitian ini menjabarkan mengenai fenomena campur kode pada anak-anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang dalam berkomunikasi kesehariannya dengan teman sesama peranakan. Berikut pemaparan atas permasalahan adalah sebagai berikut.

Jenis campur kode yang ditemukan pada anak-anak hasil perkawinan antarbangsa Bali-Jepang adalah jenis campur kode keluar dan Bentuk kebahasaan campur kode yang ditemukan adalah bentuk kebahasaan pada tataran kata. Campur kode pada anak-anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang yaitu jenis campur kode keluar dengan jumlah data (6). Bentuk kebahasaan campur kode pada anak-anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang yaitu bentuk kebahasaan pada tataran kata dengan jumlah data (6) sesuai dengan data dari campur kode keluar. Berikut adalah pemaparan jenis dan bentuk campur kode pada anak-anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang melalui media sosial *Wa*, *Line*, dan *Direct Message*.

Data yang diperoleh dari tuturan Momoka dengan temannya adalah sebanyak satu data melalui media sosial *Wa*. Momoka merupakan anak kedua dari ketiga saudaranya, momoka merupakan anak pernikahan antarbangsa dimana Ibunya berasal dari Jepang dan Bapaknya berasal dari Bali, dalam kesehariannya ia berbicara dengan ibunya menggunakan bahasa Jepang yang disisipkan dengan bahasa Indonesia, dan

saat berbicara dengan ayahnya menggunakan bahasa Bali yang disisipkan dengan bahasa Indonesia.

Data yang diperoleh dari tuturan Naoki dengan temannya, adalah sebanyak satu data melalui media sosial *Wa*. Naoki merupakan anak tunggal, Naoki adalah anak pernikahan antarbangsa dimana ibunya berasal dari Jepang dan Bapaknya berasal dari Bali, dalam kesehariannya dalam berkomunikasi dengan sesama teman peranakan Jepang-Bali melalui media sosial, Naoki menggunakan bahasa Indonesia yang unsur penyisipnya adalah bahasa Jepang.

Data yang diperoleh dari tuturan Rian dengan temannya, adalah sebanyak tiga data yaitu dari data (3) sampai data (5) melalui media sosial *Line*, Rian merupakan anak pertama dari dua bersaudara, Rian merupakan anak pernikahan antarbangsa dimana ibunya berasal dari Jepang dan Bapaknya berasal dari Bali, dalam kesehariannya dalam berkomunikasi dengan sesama teman peranakan Jepang-Bali melalui media sosial, rian menggunakan bahasa Indonesia yang unsur penyisipnya adalah bahasa Jepang.

Data yang diperoleh dari tuturan Miyako dengan temannya adalah sebanyak satu data yaitu data (6) melalui media sosial Instagram *Direct Message*. Miyako merupakan anak pertama dari saudara kembarnya, Miyako adalah anak pernikahan antarbangsa dimana ibunya berasal dari Jepang dan Bapaknya berasal dari Bali, dalam kesehariannya dalam berkomunikasi dengan sesama teman peranakan Jepang-Bali melalui media sosial, miyako menggunakan bahasa Indonesia yang unsur penyisipnya adalah bahasa Jepang. Adapun hasil analisis yaitu sebagai berikut.

Data (1)

Situasi tutur dalam data (1) adalah Momoka sedang berkomunikasi melalui fitur *chat Wa* dengan temannya, mereka sedang membicarakan tentang *progress* penelitian bahasa.

モモカ : こう？

Momoa : Kyk gini ?

ともだち
友達 : そうそう、 ありがとう。

Teman : Bener-bener *arigatoo*

Teman : bener-bener terima kasih.

モモカ : わたし げんごけんきゅうすく
私の言語研究少なければ、ごめんね。

Momoka : *Gommenne* kalo bnyk ada yg kurang penelitian bhs ku

Berdasarkan data (1) terlihat bahwa jenis campur kode yang dilakukan oleh anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang dengan temannya di atas adalah jenis campur kode keluar dikarenakan terdapat penyisipan antara bahasa Indonesia ‘kalo bnyk ada yg kurang penelitian bhs ku’ dengan bahasa Jepang seperti “*gommenne*” ‘maaf ya’. Anak pada data (1) menyisipkan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia di dalamnya. Sehingga hal tersebut termasuk kedalam jenis campur kode keluar dimana campur kode keluar merupakan penyisipan antara bahasa Ibu dengan bahasa asing.

Bentuk kebahasaan campur kode pada data (1) adalah bentuk kebahasaan pada tataran kata karena terdapat sisipan bahasa Jepang yaitu “ne” ‘ya” dari kalimat “gomenne”. Dalam kelas kata gramatikal bahasa Jepang kata “ne” yang memiliki arti ‘ya’ tergolong *Joshi* (partikel). Dalam bentuk konjugasi partikel, *ne* tergolong dalam partikel *Shuujoshi* dimana untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru dan lain sebagainya.

Data (2)

Situasi tutur dalam data (2) adalah Naoki sedang berkomunikasi melalui fitur *chat Wa* dengan temannya, mereka sedang membicarakan tentang jam bertemu dan tempat bertemu.

ナオキ : 何時なんじにあう？

Naoki : Nanti mau ketemu jam brp ?

友達 : どこでもいい、どこ行く？

Teman : terserah sih, *doko iku no* ?

Teman : terserah sih, mau kemana?

ナオキ : じゃあ、マックで、5時じぐらい。

Naoki : yaudah *5 ji gurai*, makan di Mcd aja

Naoki : yaudah sekitar jam 5, makan di Mcd aja

Berdasarkan data (2) terlihat bahwa jenis campur kode yang dilakukan oleh anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang dengan temannya di atas adalah jenis campur kode keluar dikarenakan terdapat penyisipan antara bahasa Indonesia ‘yaudah ..., makan di Mcd aja’ dengan bahasa Jepang seperti “5 ji gurai” ‘sekitar jam 5’. Anak pada data (2) menyisipkan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia di dalamnya. Sehingga hal tersebut termasuk kedalam jenis campur kode keluar dimana campur kode keluar merupakan penyisipan antara bahasa Ibu dengan bahasa asing. Bentuk kebahasaan campur kode pada data (2) adalah bentuk kebahasaan pada tataran kata karena terdapat sisipan bahasa Jepang yaitu “gurai” ‘sekitar’. Dalam kelas kata gramatikal bahasa Jepang kata “gurai” yang memiliki arti ‘sekitar’ tergolong *Dooshi* (verba). Dalam bentuk konjugasi verba, *gurai* tergolong dalam verba *rentaikei* bentuk yang diikuti *taigen* seperti *hito, mono*, dan lain sebagainya.

Data (3)

Situasi tutur dalam data (3) adalah Rian sedang berkomunikasi melalui fitur *chat Line* dengan temannya, mereka sedang membicarakan tentang lomba yosakoi.

リアン : よさこい大会の時たいかい ときって、トピックは決定とびっく けつていそれとも自分で決めるの？

Rian : waktu *yosakoi taikai* topiknya di tentuin atau kita milih sendiri ?

Rian : waktu lomba yosakoi topiknya di tentuin atau kita milih sendiri ?

友達ともだち : 盆踊りの時ぼんおど とき？ テーマは自分で決めるて ま じぶん きそう、いつなの大会たいかい？

Teman : Bonodori no toki? Temanya pilih sendiri seinget ku, itsu nano taikai?

Teman : waktu festival *bonodori* ? Temanya pilih sendiri seinget ku, memangnya kapan lomba?

Berdasarkan data (3) terlihat bahwa jenis campur kode yang dilakukan oleh anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang dengan temannya di atas adalah jenis campur kode keluar dikarenakan terdapat penyisipan antara bahasa Indonesia ‘waktu...topiknya di tentuin atau kita milih sendiri’ dengan bahasa Jepang seperti “*yosakoi taikai*” ‘lomba *yosakoi*’. Anak pada data (3) menyisipkan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia di dalamnya. Sehingga hal tersebut termasuk kedalam jenis campur kode keluar dimana campur kode keluar merupakan penyisipan antara bahasa Ibu dengan bahasa asing. Bentuk kebahasaan campur kode pada data (3) adalah bentuk kebahasaan pada tataran kata karena terdapat sisipan bahasa Jepang yaitu “*yosakoi taikai*” ‘lomba *yosakoi*’. Dalam kelas kata gramatikal bahasa jepang kata “*yosakoi taikai*” yang memiliki arti ‘lomba *yosakoi*’ tergolong *Meishi (nomina)* . Dalam bentuk konjugasi nomina, *yosakoi* tergolong dalam verba *futsuu meishi* dimana kata benda ini bersifat umum , dan dalam bentuk konjugasi nomina, *taikai* tergolong dalam verba *koyuu meishi* dimana kata ini untuk menyatakan nama benda secara khusus.

Data (4)

Situasi tutur dalam data (4) adalah Rian sedang berkomunikasi melalui fitur *chat Line* dengan temannya, mereka sedang membicarakan tentang lomba *yosakoi*.

リアン : たいかい 大会はたぶん がつ 7月 にち 15日、その日はビデオの締め切り。

Rian : *taikai wa tabun* 15 juli, hari itu terakhir kumpul videonya

Rian : mungkin lombanya 15 juli, hari itu terakhir kumpul videonya

ともだち 友達 : オッケー。

Teman : sip deh

Berdasarkan data (4) terlihat bahwa jenis campur kode yang dilakukan oleh anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang dengan temannya di atas adalah jenis campur kode keluar dikarenakan terdapat penyisipan antara bahasa Indonesia ‘15 juli, hari itu terakhir kumpul videonya’ dengan bahasa Jepang seperti “*taikai wa tabun*” ‘mungkin lombanya’. Anak pada data (4) menyisipkan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia di dalamnya. Sehingga hal tersebut termasuk kedalam jenis campur kode keluar dimana campur kode keluar merupakan penyisipan antara bahasa Ibu dengan bahasa asing. Bentuk kebahasaan campur kode pada data (4) adalah bentuk kebahasaan pada tataran kata karena terdapat sisipan bahasa Jepang yaitu “*taikai wa tabun*” ‘mungkin lombanya’. Dalam kelas kata gramatikal bahasa jepang kata “*wa*” yang memiliki fungsi menunjukkan pokok kalimat tergolong *Joshi (partikel)*. Dalam bentuk konjugasi partikel, *wa* tergolong dalam partikel *kakujoshi*, *kakujoshi* pada unumnya dipakai setelah nomina tersebut dengan kata lainnya.

Data (5)

Situasi tutur dalam data (5) adalah Rian sedang berkomunikasi melalui fitur *chat Line* dengan temannya, mereka sedang membicarakan tentang lomba yosakoi.

リアン : そう、その時、私達が踊りだけ集中した。財産もふつうの。

Rian : ya, waktu itu kan kita fokus ke odorinya aja. Property kita juga yang ringan aja

Rian : ya, waktu itu kan kita fokus ke tariannya aja. Property kita juga yang ringan aja

友達 : そうね、でも大丈夫、どのぐらい頑張ればそのぐらいでいい。

Teman : iya bener, tp gpp segimana usaha kalian segitu sudah lebih dari cukup

Berdasarkan data (5) terlihat bahwa jenis campur kode yang dilakukan oleh anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang dengan temannya di atas adalah jenis campur kode keluar dikarenakan terdapat penyisipan antara bahasa Indonesia ‘ya, waktu itu kan kita fokus ke...nya aja. Property kita juga yang ringan aja’ dengan bahasa Jepang seperti “*odori*” ‘tarian’. Anak pada data (5) menyisipkan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia di dalamnya. Sehingga hal tersebut termasuk kedalam jenis campur kode keluar dimana campur kode keluar merupakan penyisipan antara bahasa Ibu dengan bahasa asing. Bentuk kebahasaan campur kode pada data (5) adalah bentuk kebahasaan pada tataran kata karena terdapat sisipan bahasa Jepang yaitu “*odori*” ‘tarian’. Dalam kelas kata gramatikal bahasa jepang kata “*odori*” yang memiliki arti ‘tarian’ tergolong *Dooshi* (verba). Dalam bentuk konjugasi verba, *odori* tergolong dalam verba *Jidooshi* dimana kata tersebut tidak mempengaruhi pihak lain *odori* dari bentuk kata “*odoru*”.

Data (6)

Situasi tutur dalam data (6) adalah Miyako sedang berkomunikasi melalui fitur *chat Direct Message* dengan temannya, Miyako sedang memberi semangat kepada temannya.

ミヤコ : もうできたね、頑張ってるね。

Miyako : wih udah jadiiii, Ganbatte ne

Miyako : _wih udah jadiiii, semangat ya.

友達 : アミン、後第5課だけ、君も頑張ってる。

Teman : amin... tinggal bab 5 aja nih km juga semangat

Berdasarkan data (6) terlihat bahwa jenis campur kode yang dilakukan oleh anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang dengan temannya di atas adalah jenis campur kode keluar dikarenakan terdapat penyisipan antara bahasa Indonesia ‘wih udah jadiiii’ dengan bahasa Jepang seperti “*ganbatte ne*” ‘semangat ya’. Anak pada data (6) menyisipkan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia di dalamnya. Sehingga hal tersebut termasuk kedalam jenis campur kode keluar dimana campur kode keluar merupakan penyisipan antara bahasa Ibu dengan bahasa asing. Bentuk kebahasaan campur kode pada data (6) adalah bentuk kebahasaan pada tataran kata

karena terdapat sisipan bahasa Jepang yaitu “*ne*” “*ya*” dari kalimat “*ganbatte ne*”. Dalam kelas kata gramatikal bahasa Jepang kata “*ne*” yang memiliki arti ‘ya’ tergolong *Joshi* (partikel). Dalam bentuk konjugasi partikel, *ne* tergolong dalam partikel *Shuujoshi* dimana untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru dan lain sebagainya.

Anak-anak hasil pernikahan antar bangsa menguasai lebih dari satu bahasa sehingga bisa dikatakan multi bahasa atau dwibahasawan. Sehingga secara sadar maupun tidak sadar anak-anak tersebut akan mencampurkan bahasa ketika berkomunikasi dengan temannya melalui media sosial. Bahasa ibu informan adalah bahasa Indonesia. Namun, bahasa yang menyisip saat berbicara dengan orang temannya adalah bahasa Jepang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan, maka dapat dijelaskan faktor penyebab campur kode sebagai berikut.

a) Kurang memahami kosakata yang tepat

Informan dalam kesehariannya berbicara dengan temannya yang sesama peranakan Jepang sering mencampurkan bahasanya seperti saat mengirim pesan melalui *Whatsapp*, *Line*, maupun *Direct Message* menggunakan bahasa Indonesia yang disisipkan dengan bahasa Jepang. Hal itu dikarenakan anak-anak tersebut kesulitan untuk menjelaskan satu kata dengan salah satu bahasa dengan baik dan tidak adanya padanan kata yang tepat menyebabkan terjadinya campur kode. Biasanya informan menyisipkan bahasa Jepang jika bahasa yang ingin disampaikan atau diinginkan kurang tepat, sehingga penutur mencari kata yang tepat untuk menjelaskan dari bahasa lain yang informan kuasai. Misalkan, informan berbicara dengan temannya yang sesama peranakan Jepang, informan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian informan sulit untuk menjelaskan satu kata dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka informan menyisipkan bahasa Jepang ke dalam tuturan. Dapat dikatakan informan mencampurkan bahasanya dikarenakan terdapat beberapa kata yang penutur tidak ketahui dari salah satu bahasa yang digunakan.

b) Kebiasaan

Berdasarkan hasil wawancara bahwa saat penutur menyisipkan bahasanya hal tersebut ia lakukan tanpa sadar atau reflek, jadi bukan dikarenakan kesulitan dalam penyampaian menggunakan satu bahasa, namun hal itu dilakukan tanpa sadar oleh penutur.

c) Lingkungan Sekitar

Berdasarkan hasil wawancara, oleh karena adanya pengaruh lingkungan dan sekolah di Indonesia bahkan teman di lingkungan sekolah maka anak-anak peranakan Jepang lebih banyak menguasai kosakata dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Jepang. Hal tersebutlah yang menyebabkan informan secara tidak sadar lupa akan kosakata dari bahasa Jepang itu sendiri, maka saat itulah penutur menyisipkan bahasa Indonesia ke dalamnya. Informan sering mengalami saat mengirim pesan dengan teman sesama peranakan Jepang ia menggunakan bahasa

Indonesia yang disisipkan dengan bahasa Jepang. Hal itu ia rasakan karena lebih banyak kosa kata bahasa Indonesia yang ia kuasai dibandingkan dengan kosa kata bahasa Jepang, dan menurut informan faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa campur kode yang terjadi pada anak-anak hasil pernikahan antarbangsa Bali-Jepang melalui media sosisl cukup sering terjadi pada lingkungan teman sesame peranakan Jepang. Berdasarkan hasil penelitian campur kode yang terjadi pada anak-anak pernikahan antarbangsa Jepang-Bali adalah campur kode keluar yaitu penyisipan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang saat berbicara dengan temannya yang berkewarganegaraan Jepang dan Indonesia.

Bentuk kebahasaan campur kode pada komunikasi melalui media sosial pada anak hasil pernikahan antarbangsa Jepang-Bali yaitu bentuk kebahasaan campur kode pada tataran kata yaitu pada gramatikal bahasa *Dooshi*, *Na-keiyooshi*, *Meishi*, dan *Jooshi*.

Berdasarkan hasil penelitian campur kode yang dilakukan oleh anak-anak pernikahan antar bangsa Jepang-Bali, tentunya terdapat faktor yang melatarbelakangi pencampuran atau penyisipan pada saat berkomunikasi melalui media sosial *Whatsapp*, *Line*, dan *Direct Message* dengan temannya. Mayoritas anak-anak pernikahan antar bangsa yang berada di Bali adalah ibunya berkewarganegaraan Jepang dan bapaknya berkewarganegaraan Indonesia, maka anak-anak hasil pernikahan antarbangsa tersebut memiliki berbagai macam bahasa yang mereka kuasai seperti pada penelitian ini adalah anak-anak pernikahan antar bangsa Jepang-Bali, maka anak-anak tersebut menguasai bahasa Indonesia, dan Jepang.

Faktor yang melatarbelakangi anak-anak hasil pernikahan antar bangsa Bali-Jepang, yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor Kurangnya memahami kosakata yang tepat, kebiasaan, dan lingkungan sekitar. Maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut.

a. Faktor kurangnya memahami kosakata yang tepat

Kesulitan untuk menjelaskan satu kata dengan salah satu bahasa dengan baik dan tidak adanya padanan kata yang tepat menyebabkan terjadinya campur kode. Penutur menyisipkan satu bahasa yang berbeda jika bahasa yang ingin disampaikan tidak tepat, sehingga penutur mencari kata yang tepat untuk menjelaskan dari bahasa lain yang penutur kuasai.

b. Faktor kebiasaan

Penyisipan bahasa dilakukan tanpa sadar atau reflek, hal tersebut dipengaruhi karena terbiasa mencampurkan atau menyisipkan dua bahasa yang berbeda.

c. Faktor lingkungan sekitar

Pengaruh lingkungan sekitar seperti saat di sekolah yang berada Indonesia sudah jelas lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan teman, maka penutur lebih banyak menguasai kosakata bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Jepang. Hal tersebutlah yang menyebabkan informan secara tidak sadar lupa akan kosakata dari bahasa Jepang itu sendiri, maka saat itulah penutur menyisipkan bahasa Indonesia ke dalamnya. Informan sering mengalami saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan teman di lingkungan sekolahnya, secara tidak sadar informan lupa kosakata berbahasa Indonesia dan hanya mengingat kosakata bahasa Jepangnya.

Penelitian mengenai campur kode yang dilakukan oleh anak-anak pernikahan antar bangsa Bali-Jepang di Bali yang dilakukan oleh peneliti selain jenis-jenis campur kode, bentuk kebahasaan pada campur kode, dan faktor yang melatarbelakangi campur kode terdapat permasalahan lain yang bisa dikaji dari campur kode yaitu mengenai dampak yang dihasilkan jika anak-anak pernikahan antar bangsa tersebut mencampurkan bahasanya seperti dampak positif dan negatif. Dengan demikian bagian yang belum dibahas dalam jurnal ini bisa menjadi topik atau pembahasan yang bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Handayani, U. (2019). Campur Kode dan Alih Kode pada Mahasiswa S1 Sastra Jepang Angkatan 2017/2018 Universitas Ngudi Waluyo. *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 42-51.
- Sutarma, I. G. P. (2017). Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial “WhatsApp”. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(2), 189-201.
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-12.